

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pengertian Tingkat Berpikir Abstrak Guru

Bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah kemampuan guru untuk bisa menjadikan kelas menjadi lebih hidup dan siswa lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan. Tentu guru harus mempunyai keunggulan berupa kecerdasan, bersifat demokratis dan terbuka dalam bertinteraksi langsung dengan siswa bahkan mampu memberikan keputusan dengan baik ketika menemui masalah yang dihadapi oleh siswa. Guru yang tingkat berpikirnya abstrak dan imajinatif yang tinggi, punya kemampuan untuk berdiri di depan kelas dan dengan mudah menghadapi masalah-masalah belajar mengajar seperti manajemen kelas, disiplin, menghadapi sikap acuh tak acuh dari siswa dan mampu menentukan alternatif pemecahan masalah. Ia juga dapat merancang berbagai program belajar dan dapat memimpin siswa dari berfikir nyata ke berfikir konseptual.¹

Realitanya adalah guru dituntut untuk bisa menggabungkan beberapa konsep terkait materi agar nanti siswanya bisa menerima materi dengan baik dan tercipta suasana kelas yang lebih kondusif, nyaman dan membentuk siswa menjadi lebih disiplin dan emosional yang baik. Sebagaimana tugas dan peran yang dilakukan oleh guru hendaknya mempunyai landasan untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran. Bahkan menurut Glickmen dalam Sri Banun Muslim menyatakan bahwa kemampuan berpikir abstrak guru tersebut bisa diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yakni rendah (*low*), menengah (*moderate*), dan tinggi (*high*). Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada respon guru ketika menghadapi masalah.² Maka kemampuan tingkat berpikir abstrak guru bisa kita analisa apakah guru

¹ Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 42.

² Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Alfabeta, IKAPI, 2010), hlm. 82.

tersebut termasuk dalam ranah rendah, tengah atau tinggi dalam menghadapi masalah yang dialaminya. Untuk memilih-milih kondisi yang ada digunakan matriks sebagai berikut :

Tabel 2.1
Tingkat Berpikir Abstrak³

Rendah	Sedang	Tinggi
<ul style="list-style-type: none"> - Bingung bila menghadapi masalah. - Tidak mengetahui cara bertindak bila menghadapi masalah. - Berkata gaya tak mampu, tolonglah saya - Memiliki hanya satu atau dua kebiasaan dalam merespon suatu masalah 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat memecahkan suatu masalah - Dapat menaksir suatu atau dua kemungkinan pemecahan masalah - Mengalami berbagai gangguan berpikir bila memikirkan suatu program yang bersifat komprehensif 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam menghadapi masalah dapat mencari alternatif pemecahan. - Dapat menggeneralisasi berbagai alternatif pemecahan dalam memecahkan suatu masalah

Melihat tabel di atas tentunya bisa dijadikan acuan dan landasan sebagaimana akan memandang bahwa guru tersebut masuk ke dalam ranah yang mana apakah rendah, tengah dan tinggi. Semakin rendah kemampuan berpikir seorang guru maka guru tersebut tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan tenang dan sedikit jalan keluar.

Konsep yang lain dari bentuk penjelasan dari tabel di atas yaitu guru-guru yang memiliki kemampuan berpikir yang rendah tidak mampu melihat dengan jelas problema yang dihadapi di kelas waktu mengajar dan bila menghadapi kerja selalu bingung. Mereka tidak tahu apa yang dikerjakan dan selalu memerlukan petunjuk dari atasan untuk menyelesaikan suatu

³ Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 43.

masalah.⁴ Kemungkinan dalam hal ini guru akan mengalami kegagalan dalam proses belajar mengajar jika mempunyai pemikiran yang rendah dan tidak ingin mengembangkan kemampuannya dengan cara belajar dan berlatih secara rutin.

Tentunya belajar dan berlatih memang harus disertai tekad yang kuat, niat dan meluangkan waktu dan tenaga agar kemampuannya bisa menjadi lebih baik dan dipandang agar ada perubahan dalam dirinya. Bentuk konsep tersebut bisa dikatakan bahwa guru seperti itu mempunyai tingkat berpikir yang tinggi. Seperti dikatakan Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian dalam bukunya *Supervisi Pendidikan* menyatakan bahwa “Guru yang tingkat abstraknya tinggi selalu mampu melihat masalah itu dari berbagai perspektif (apakah dari dirinya sendiri, dari siswa, dari orang tua, dan Kepala Sekolah dan sebagainya) dan mampu mengabstraksi berbagai alternatif pemecahan masalah.”⁵ Sehingga guru dalam konsep ini harus mempunyai banyak imajinasi dan mahir menghubungkan dengan konsep-konsep yang lain bahkan bisa mempunyai banyak jalan keluar jika ada kesulitan yang dialami oleh setiap siswa.

2. Pengertian Tingkat Komitmen Guru

Pengaruh pemikiran guru yang tinggi selain tingkat berpikir abstrak guru, tentunya juga dipengaruhi oleh faktor yang lain yaitu tentang tingkat komitmen guru dalam menjalankan tugasnya. Bisa dinyatakan dengan konsep yang lain bahwasannya guru bukan saja harus memiliki kemampuan berpikir abstrak tetapi juga memiliki tingkat komitmen. Komitmen adalah kecenderungan untuk merasa terlibat aktif dengan penuh tanggung jawab. Komitmen lebih luas daripada kepedulian (*concern*).⁶

Hubungan keduanya adalah bentuk pemikiran yang harus diterapkan seorang guru untuk mencapai keberhasilan yang memuaskan serta sesuai dengan kriteria dan menjadikan guru tersebut adalah guru yang profesional dalam menjalankan tugas yang diembannya untuk siswa. Hal tersebut harus

⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

⁵ *Ibid.*, hlm.43-44.

⁶ *Ibid.*, hlm.44.

disertai rasa ingin belajar dan terus mengembangkan pola pikirnya untuk bisa menjadi lebih maju dan berkembang.

Untuk bisa menjadi seorang guru yang bertanggung jawab Imam Ghazali mensyaratkan kriteria-kriteria sebagai berikut⁷:

a. Jika mengajar merupakan keahlian dan profesi milik seorang guru, maka sifat utama yang harus dimiliki guru adalah kasih sayang.

Dengan sifat ini, seorang guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang besar pada diri siswa. Dengan kasih sayang dan rasa percaya diri yang tinggi, maka akan tercipta situasi yang kondusif bagi siswa untuk belajar dengan semakin giat dan rajin.

b. Meskipun sangat susah untuk menerapkan faktor kedua ini, tidak ada salahnya jika anda merenungkan pendapat Imam Ghazali yang mengatakan bahwa mengajarkan ilmu itu pada dasarnya merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena itu, tidaklah pantas bagi seorang guru untuk menuntut upah dari aktivitas mengajarnya itu. Mungkin, “mengajar tanpa dibayar” seperti ini sudah tidak cocok diterapkan di zaman modern ini. Tetapi, makna terpenting yang bisa anda renungkan adalah jangan jadikan gaji yang sedikit sebagai alasan untuk mengajar dengan kurang tulus dan kurang bersemangat.

c. Seorang guru yang bertanggung jawab harus selalu mengingatkan siswanya bahwa tujuan dari pengajaran adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk memperbaiki diri, dan untuk mengabdikan pada sesama. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan, dan pertengkaran dengan sesama guru yang lain agar tidak menimbulkan kesan negatif bagi siswa-siswanya.

d. Pada saat mengajar, seorang guru hendaknya menggunakan cara-cara simpatik, halus, anti kekerasan, menjauhi cacian, menghindari makian, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, seorang guru hendaknya jangan menyebarkan kesalahan-kesalahan siswanya di depan umum. Hal ini

⁷ Nurlaela Isnawati, *Guru Positif-Motivatif*, (Jogjakarta : Laksana, 2010), hlm.129-131.

dapat membuat si anak memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang, dan bahkan memusuhi gurunya.

- e. Anda harus tampil sebagai seorang teladan atau panutan yang baik dihadapan siswa-siswa anda. Dalam hal ini, anda harus bersikap toleran dan mau menghargai orang lain, termasuk siswa siswi anda. Jangan pernah mencela ilmu-ilmu yang tidak menjadi keahlian atau spesialisasi anda.
- f. Anda harus mengajar dengan cara-cara yang sesuai dengan tingkat atau kemampuan pemahaman siswa. Janganlah memberi pelajaran yang belum dapat dicerna oleh siswa.
- g. Seorang guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mampu memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan siswanya. Selain itu, ia juga harus memahami bakat, tabiat dan karakter kejiwaan siswanya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada siswa yang kemampuannya dalam menyerap pelajaran kurang, hendaknya seorang guru tidak mengajarkan hal-hal yang rumit. Jika tidak, maka akan timbul rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu dalam diri siswa.

Seorang guru yang bertanggung jawab adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya. Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah dikemukakannya agar guru tidak kehilangan wibawanya. Jika tidak, guru akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan para siswa, yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur kelas. Ia tidak lagi mampu mengarahkan atau memberi petunjuk kepada siswa-siswanya.

Bentuk tanggung jawab tentunya juga disertai sebuah kepedulian dalam menjalankan tugas. Karena dengan adanya kepedulian tanggung jawab itu akan muncul untuk menjalankan kinerjanya sebagai guru. Bahkan seorang guru yang peduli terhadap tugas berarti ia memiliki tingkat

kepedulian yang tinggi. Tingkat kepedulian harus diikuti pula dengan etik profesional, bahwa ia memiliki komitmen terhadap jabatan guru. Secara etis ia terikat kepada sumpah jabatan ialah bahwa tugas pokoknya memanusiaikan manusia bukan mencari keuntungan pribadi.⁸ Korelasinya adalah bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap tugas yang akan diselesaikan harus berjalan seimbang dan saling berkesinambungan agar tercapainya tujuan yang diinginkan oleh seorang guru.

Wujud dari tingkat keberhasilan seorang guru yang berkaitan dengan kepedulian dan tanggung jawab tentang tugasnya adalah mengenai waktu dan tenaga. Seorang guru harus pandai dalam mengatur waktunya dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa secara sabar dan ikhlas. Tentunya bentuk konsekuensi dari komitmen ini guru harus menyediakan waktu dan energi dalam melakukan tugasnya. Komitmen ini tidak diperoleh sejak lahir, tetapi harus dipelajari dan dikenal. Dengan tujuan mampu mencintai jabatan sebagai guru dalam ranah pendidikan.⁹ Kesadaran dan mampu mengatur waktu untuk belajar menyediakan waktu dan energi adalah modal utama dulu dalam meningkatkan sifat komitmennya.

Tabel 2.2

Ciri Orang Yang Memiliki Tingkat Komitmen¹⁰

Komitmen Rendah	Komitmen Tinggi
<ul style="list-style-type: none"> – Tingkat kepedulian (concern) terhadap siswa sedikit sekali – Kurang menyediakan waktu dan tenaga untuk membahas masalah-masalah – Hanya memperdulikan satu tugas 	<ul style="list-style-type: none"> – Tingkat kepedulian untuk siswa dan rekan sejawat tinggi – Selalu menyediakan waktu, tenaga yang cukup untuk membantu siswa – Sangat concern terhadap orang lain dan memperdulikan orang lain.

⁸ Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 44.

⁹ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 44.

3. Bentuk Prototipe Guru

Terkait hubungan tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen adalah sebuah kalsifikasi yang akan muncul sebagai paradigma bahwa setiap guru nantinya bisa kita pandang dari segi kemampuannya. Sebagaimana pernyataan dari Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian dalam bukunya Supervisi pendidikan menyatakan bahwa “Pengukuran dapat dilaksanakan dengan menggunakan sebuah paradigma/model dengan menggambarkan persilangan dua garis, yaitu garis tingkat berfikir abstrak secara vertikal, yang bergerak dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Dari garis tanggung jawab/komitmen yang secara horisontal bergerak dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Atas dasar itu maka dapat dikategorikan empat sisi (kuadran) dan empat prototipe guru.¹¹

Bentuk dari hubungannya keduanya tentang pengklasifikasian guru terkait tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen adalah sebagai berikut yaitu :

a. Kuadran I

Konsep kuadran I ini adalah rendahnya keduanya dalam melaksanakan kinerja sebagai guru baik tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmennya. Guru yang semacam ini mempunyai tingkat abstraksi dan tingkat komitmen dan tanggung jawab yang rendah. Sejalan dengan hal tersebut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian dalam bukunya Supervisi pendidikan menyatakan bahwa “Bentuk guru tersebut yaitu kurang bermutu (*drop out*), melakukan tugas rutin tanpa tanggung jawab dan perhatiannya, sedikit sekali motivasi, tidak tertarik untuk memikirkan perubahan apa yang perlu dibuat dan hanya puas dengan melaksanakan tugas rutin yang dilakukan dari hari ke hari.”¹² Hasilnya adalah guru tersebut tidak akan bisa mengerjakan tugasnya seoptimal mungkin dikarenakan guru tersebut tidak ada motivasi, tanggung jawab dan kepedulian dalam menyelesaikan tugas tersebut yaitu berupa waktu

¹¹ *Ibid.*, hlm. 45.

¹² *Ibid.*, hlm. 45-46.

dan tenaga. Guru tersebut bisa kita lihat ciri-cirinya terkait hasil kerjanya yaitu dalam menjalankan tugas hanya berusaha sampai pada batas maksimal, memiliki sedikit motivasi untuk meningkatkan kompetensinya, tidak dapat memikirkan perbaikan apa yang harus dilakukan, dan puas dengan melakukan tugas rutin yang dilaksanakan dari hari ke hari.¹³

b. Kuadran II

Guru seperti ini memiliki tingkat tanggung jawab dan komitmen yang tinggi tetapi tingkat abstraksinya rendah. Ia sangat energetik, antusias dan penuh kemauan. Ia berkeinginan untuk menjadi guru yang lebih baik dan membuat situasi kelas lebih menarik sesuai dengan keadaan murid. Ia bekerja sangat keras dan biasanya meninggalkan sekolah penuh dengan pekerjaan yang akan dibuat dirumah. Sayangnya tujuan-tujuan yang baik tersebut terhalang oleh kurangnya kemampuan guru untuk menyelesaikan persoalan dan jarang sekali melaksanakan segala sesuatu secara realistis.

Dampak dari kurangnya kemampuan dalam memadukan konsep dan berimajinasi, yaitu guru semacam ini jarang sekali menyelesaikan suatu usaha peningkatan belajar mengajar secara tuntas dan sudah mulai lagi dengan melaksanakan tugas dan program baru (guru semacam ini seringkali masuk ke kelas dan bertanya pokok bahasan apa yang akan dibicarakan hari ini).¹⁴ Pastinya guru tersebut akan terbiasa terus menerus tanpa ada kesadaran untuk merubah kekurangan yang dimilikinya.

Guru tersebut bisa dilihat terkait kerjanya berupa ciri-ciri yang menjadi landasan. Ciri-cirinya berupa memiliki antusias yang tinggi, energik, penuh kemauan, pekerja keras dan biasanya meninggalkan sekolah dengan membawa pekerjaan-pekerjaan yang telah diatur untuk dikerjakan di rumah dan tidak realistis.¹⁵ Hal ini akan memungkinkan terjadinya ketidakpuasan siswa dalam menerima pelajaran yang

¹³ Sri Banun Muslim, *Op. Cit.*, hlm. 84.

¹⁴ Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 46.

¹⁵ Sri Banun Muslim, 2010, *Op. Cit.*, hlm. 84-85.

disampaikan oleh guru terkait kurangnya pemusatan perhatian dalam pembelajaran akibatnya siswa sulit menerima pelajaran dan kurang optimal dalam mengembangkan potensinya.

c. Kuadran III

Konsep kuadran III berbanding terbalik dengan konsep kuadran II yaitu rendahnya kepedulian dan tanggung jawab seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Prototipe guru semacam ini memiliki tingkat tanggung jawab dan komitmen rendah tetapi tingkat berfikir abstraknya tinggi. Ia pandai, mempunyai kemampuan bicara yang tinggi, selalu mencetuskan ide-ide yang besar tentang apa yang bisa dikerjakan di kelas atau secara keseluruhan di sekolah. Ia bisa mengajukan ide atau rencana-rencana besar secara gamblang dan memikirkan langkah-langkah pelaksanaannya demi tercapainya program itu. Hal ini berkaitan bahwa guru tersebut seperti pengamat yang analitik (*analitical observer*), ide-idenya tak pernah terwujud, tahu apa yang harus ia kerjakan tetapi tidak bersedia mengorbankan waktu, energi dan perhatian khusus untuk melaksanakannya.¹⁶

Untuk mengetahui ciri-cirinya guru yang termasuk tipe kuadran III tersebut bisa kita dilihat bahwa guru mempunyai intelegensi yang tinggi, mampu memberikan gagasan yang baik tentang apa yang dapat dilakukan di kelasnya bahkan di sekolah sebagai suatu keseluruhan, dapat membahas isu-isu dan dapat memikirkan langkah demi langkah terhadap apa yang membuat kesuksesan bagi pelaksanaan ide-idenya itu, akan tetapi sering tidak sampai terlaksana karena meskipun ia tahu apa yang perlu dikerjakan namun sayangnya tidak mau menyediakan waktu, tenaga dan perhatian yang diperlukan untuk melaksanakan rencana-rencana itu.¹⁷ Konsep-konsep yang sudah direncanakan dengan baik tidak pernah terwujud dalam bentuk kontribusinya baik dengan sekolahan, guru maupun siswa yang bersangkutan. Setidaknya gambaran di atas adalah

¹⁶ Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Op. Cit.*, hlm. 46-47

¹⁷ Sri Banun Muslim, *Op. Cit.*, hlm. 85

gambaran dimana seorang guru hanya mempunyai ide-ide yang bagus dan mempunyai pengetahuan yang tinggi. Bentuk hasilnya tidak pernah tercapai dan terwujud dengan baik karena tiadanya kepedulian dan tanggung jawab guru.

d. Kuadran IV

Tipe guru semacam ini memiliki tingkat abstrak yang tinggi maupun tingkat tanggung jawab dan komitmen yang tinggi. Ia benar-benar profesional melalui peningkatan kemampuan yang terus menerus. Orang yang profesional selalu punya kemampuan untuk mengembangkan dirinya terus menerus. Ia tidak hanya mampu mencetuskan ide-ide, aktivitas maupun sarana penunjang tetapi ia juga terlihat secara aktif dalam melaksanakan suatu rencana sampai selesai. Ia adalah seorang pemikir dan sekaligus pelaksana (*He is thinker and a doer*).

Ciri-ciri dari tipe guru yang berada dalam kuadran IV adalah keseimbangan antara tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen guru dalam menjalankan tugasnya. Sehingga ketika mempunyai ide-ide dan gagasan yang sangat cemerlang, seorang pendidik dalam mewujudkan idenya mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi dan tanggung jawab berupa meluangkan waktunya dan tenaganya.

4. Pengertian Kinerja Guru PAI

Tugas atau bentuk sebuah tindakan dalam menjalankan perintah dan untuk mengetahui hasil pencapaian tentunya sangat diperlukan dan diperhatikan dengan baik oleh guru. Lebih lanjut dalam Barnawi dan Muhammad Arifin menyatakan bahwa “ Kinerja merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *performance*. Kata *performance* berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan. *Performance* berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja.”¹⁸ Hasil dari prestasi tersebut bisa digunakan untuk mengukur seberapa tingkat keberhasilan seorang guru dalam menjalankan

¹⁸ Barnawi dan Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta : Ar- Ruzz Media, 2012), hlm. 11

tugasnya apakah mempunyai tanggung jawab dan tingkat kepedulian yang tinggi atau tidak.

Sehingga kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian di atas kinerja diartikan sebagai prestasi, menunjukkan sesuatu kegiatan atau perbuatan dan melaksanakan tugas yang dibebankannya. Pengertian kinerja sering diidentikkan dengan prestasi kerja. Karena ada persamaan antara kinerja dengan prestasi kerja.

Tugas seorang guru sebagai pengajar terkait kinerjanya mempunyai beberapa gambaran jika diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan baik prestasi kerja, output yang berkualitas dan mampu memecahkan setiap masalah. Lebih lanjut Supardi dalam bukunya *Kinerja Guru* menyatakan bahwa kinerja adalah prestasi kerja pada penyelenggara lembaga pendidikan, mampu memperlihatkan/ mempertunjukkan kepada masyarakat (dalam hal ini peserta didik) berupa pelayanan yang baik, biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk anaknya sebagai pesera didik adalah tidak memberatkan dan serta mampu mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman.¹⁹ dengan demikian dampaknya tidak dinikmati oleh pihak dalam lembaga sekolah tetapi lembaga luar sekolah juga harus menikmati hasil kinerja seorang guru. Kepuasan dalam konsep terkait adalah hal utama sebagai bentuk penyelenggara lembaga pendidikan yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Bentuk realitas dari kepuasan oleh masyarakat setempat tidak lepas dari siapa guru itu sebenarnya apakah orang biasa atau orang yang mempunyai sedikit pengetahuan juga bisa dikatakan guru. Lebih lanjut dinyatakan bahwa semua orang tidak bisa dikatakan sebagai guru karena essensi guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh

¹⁹ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 45-46

sembaran orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan.²⁰ Sehingga menjadi guru adalah orang yang benar-benar mempunyai keahlian khusus dibidangnya sebagai bukti keprofesionalisan dalam menjalankan kinerja di lembaga pendidikan.

Sebanding dengan pernyataan tersebut maka seorang guru harus mempunyai kemampuan yang khusus dan menjamin terbentuknya potensi siswa yang baik karena seorang guru harus mengetahui betul tentang seluk beluk pendidikan dan bagaimana cara mengajarnya. Seperti dikatakan oleh Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* menyatakan bahwa “Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menjadi guru diperlukan syarat-syarat prajabatan.”²¹ Jabatan atau profesi ini memang harus dilaksanakan dengan tepat sebagai bentuk perwujudan keahlian yang telah mengetahui pendidikan dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan sekaligus dikembangkan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan.

Kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Menurut pendapat Pieter A. Sahertian seperti yang dikemukakan oleh Kusmianto dalam Barnawi dan Muhammad Arifin menyatakan bahwa standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya, seperti : (1) bekerja dengan siswa secara individual; (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran; (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.²²

²⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010). hlm. 15

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda karya, 2002), hlm. 5

²² Barnawi dan Muhammad Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 14

Konsep tersebut sebagai acuan dimana seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan berkualitas. Baik dalam konsep berupa membuat perencanaan, melaksanakan dan melakukan evaluasi dalam pembelajaran. Berkualitas artinya *output* yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan berupa siswa yang siap bekerja, mampu menyesuaikan di masyarakat dan menghadapi problematika zaman.

Standar beban kerja guru pada undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam pasal 35 disebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Berikut ini uraian tugas guru.²³ Khusus apalagi sebagai guru yang profesional dalam pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan

a. Merencanakan Pembelajaran

Tugas guru yang pertama adalah merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus dibuat sebaik mungkin karena perencanaan yang baik akan membawa hasil baik pula. Guru dalam Barnawi dan Muhammad Arifin, wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah. Kegiatan penyusunan RPP ini diperkirakan berlangsung selama 2 minggu atau 12 hari kerja. Kegiatan ini dapat diperhitungkan sebagai kegiatan tatap muka.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang diterapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP sekurang-kurangnya mencakup identitas RPP, Standar kompetensi SK), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran,

²³ *Ibid.*, hlm. 14

materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah langkah pembelajaran, sumber, bahan dan alat belajar, dan penilaian hasil belajar.

Langkah-langkah dalam menyusun RPP sebagai berikut :

- 1) Mengisi kolom identitas
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
- 3) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan (terdapat pada silabus yang telah disusun)
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan indikator yang telah ditentukan. (lebih rinci dari KD dan indikator, pada saat-saat tertentu rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi.
- 5) Menentukan karakter siswa yang akan dikembangkan
- 6) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat pada silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
- 7) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 8) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir.
- 9) Menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan.
- 10) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dan lain-lain.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah ruh yang menjadi dasar untuk dijadikan arah atau tujuan pembelajaran seorang guru terkait materi yang akan di sampaikan. Sehingga bentuk kreatif dan inovasi seorang guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sangat penting agar terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Secara tidak langsung siswa akan merasa nyaman dan betah ketika proses pembelajaran dilaksanakan.

b. Melakukan Pembelajaran

Tugas guru yang kedua adalah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan ketika terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka yang sebenarnya. Guru melaksanakan tatap muka atau pembelajaran dengan tahapan, sebagai berikut

- 1) Kegiatan awal tatap muka
 - a) Kegiatan awal tatap muka antara lain mencakup kegiatan pengecekan dana atau penyiapan fisik kelas, bahan pelajaran, modul, media, dan perangkat administrasi.
 - b) Kegiatan awal tatap muka dilakukan sebelum jadwal pelajaran yang ditentukan, bisa sesaat sebelum jadwal waktu atau beberapa waktu sebelumnya tergantung masalah yang perlu disiapkan.
 - c) Kegiatan awal tatap muka diperhitungkan setara dengan 1 jam pelajaran.
- 2) Kegiatan tatap muka
 - a) Dalam kegiatan tatap muka terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dapat dilakukan secara *face to face* atau menggunakan media lain seperti video, modul, modul sendiri, kegiatan observasi/eksplorasi.
 - b) Kegiatan tatap muka atau pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dapat dilaksanakan antara lain diruang teori/kelas, laboratorium, studio, bengkel atau luar ruangan.
 - c) Waktu pelaksanaan atau beban kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau tatap muka sesuai dengan durasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum sekolah.
- 3) Membuat *resume* proses tatap muka
 - a) *Resume* merupakan catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tatap muka yang telah dilaksanakan.

- b) Penyusunan *resume* dapat dilaksanakan di ruang guru atau ruang lain yang disediakan di sekolah dan dilaksanakan setelah kegiatan tatap muka.
- c) Kegiatan *resume* proses tatap muka diperhitungkan setara dengan 1 jam pelajaran.

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Terkait mengelola kelas guru harus mampu menciptakan suasana kondusif yang menyenangkan agar pembelajaran dapat berlangsung lancar. Guru dapat memberlakukan kegiatan piket kebersihan, melakukan presensi setiap memulai pelajaran dan mengatur tempat duduk secara bergiliran.

Penggunaan media, guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada atau sengaja mendesain terlebih dahulu. Media pembelajaran dipilih yang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan yang paling tepat mendukung isi pelajaran.

Kemampuan selanjutnya adalah penggunaan metode pembelajaran. Guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu guru diharapkan cakap dalam menggunakan berbagai variasi metode agar siswa tetap semangat untuk belajar. Bentuk kerja yang dalam melakukan pembelajaran adalah mengacu rencana pembelajaran yang telah dibuat sehingga tujuan yang akan dicapai oleh guru maupun siswanya akan terwujud dan bisa memberikan dampak positif bagi siswa tersebut.

c. Menilai Hasil Pembelajaran

Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan

berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam pengambilan keputusan lainnya.

Bentuk pelaksanaan penilaian, dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes. Penilaian nontes dapat dibagi menjadi pengamatan dan pengukuran sikap serata penilaian karya dalam bentuk tugas, proyek fisik atau produk jasa.

- 1) Penilaian dengan tes
 - a) Tes dilakukan dengan lisan atau tertulis
 - b) Tes tertulis atau lisan dilakukan didalam kelas
 - c) Tes dilakukan diluar jadwal pelaksanaan tes dilakukan di ruang guru
 - d) Penilaian tes tidak dihitung sebagai kegiatan tetap.
- 2) Penilaian nontes berupa pengamatan dan pengukuran sikap
 - a) Pengamatan dan pengukuran sikap dilakukan oleh semua guru
 - b) Pengamatan dan pengukuran sikap dapat dilakukan di dalam kelas
 - c) Pengamatan dan pengukuran sikap dilaksanakan diluar jadwal pembelajaran.
- 3) Penilaian nontes berupa penilaian hasil karya
 - a) Hasil karya siswa berupa bentuk tugas, proyek atau bentuk portofolio
 - b) Penilaian ada kalanya menghadirkan peserta didik agar tidak terjadi kesalah pahaman
 - c) penilaian hasil karya ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan bentuk tatap muka

Tujuan pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Sehingga jika ada kekurangan maupun hambatan yang dialami oleh siswa, perlu diperbaiki dan diperbaharui dengan baik. Hasilnya pembelajaran akan tercapai dengan baik sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran.

d. Membimbing dan melatih peserta didik

Bentuk hal ini dikategorikan tiga yaitu membimbing atau melatih peserta didik dalam pembelajaran, intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

1) Bimbingan atau latihan peserta didik dalam pembelajaran kegiatan bimbingan dan latihan ini dilakukan secara menyatu dengan proses pembelajaran.

2) Bimbingan atau latihan peserta didik dalam intrakurikuler

Kegiatan bimbingan dan latihan terdiri dari remedial dan pengayaan. Remedial adalah kegiatan bimbingan dan latihan yang ditujukan kepada siswa yang belum menguasai kompetensi yang harus dicapai. Sedangkan pengayaan adalah kegiatan bimbingan dan latihan yang ditujukan kepada siswa yang telah mencapai kompetensi.

3) bimbingan dan latihan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pilihan dan bersifat wajib bagi siswa. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah Pramuka, Olahraga, Kesenian, Olimpiade, PASKIBRA (Pasukan pengibar Bendera), pencinta alam, Palang Merah Remaja, Jurnalistik, Unit Kesehatan Sekolah dan Keruhanian.

Kaitannya dengan bimbingan dan latihan kepada siswa yang diberikan, akan memberikan dampak positif bagi siswa. Terutama bentuk pendidikan karakter dan pengembangan potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Tentunya peran dan tugas guru sangatlah penting dalam memberikan bimbingan dan latihan.

e. Melakukan Tugas Tambahan

Selain merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses pembelajaran dan memberikan bimbingan pelatihan kepada siswa, guru setidaknya mendapatkan tugas tambahan sebagai bentuk kontribusi dan pengabdian kepada lembaga pendidikan. Selanjutnya tugas-tugas tambahan guru dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu tugas struktural dan tugas khusus. Tugas struktural adalah tugas tambahan berdasarkan jabatan dalam struktur organisasi sekolah. Sedangkan tugas khusus adalah tugas

tambahan yang dilakukan untuk menangani masalah khusus yang belum diatur dalam peraturan yang mengatur organisasi sekolah.²⁴

Adanya tugas tambahan akan memberikan dampak lebih baik kepada guru dalam rangka meningkatkan kinerjanya dan kemampuan yang telah dimilikinya. Secara individual kinerja seseorang ditentukan oleh beberapa bidang sebagai berikut : (a) kemampuan, (2) komitmen, (3) umpan balik, (4) kompleksitas tugas, (5) kondisi yang menghambat, (6) tantangan, (7) tujuan, (8) fasilitas, keakuratan dirinya (9) arah usaha (10) daya tahan/ketekunan (11) strategi khusus dalam menghadapi tugas.

Sedangkan yang dapat dijadikan indikator standar kinerja guru diantaranya : (1) standar 1 : *knowledge, skill and disposition* (2) standar 2 : *assessment system and unit evaluation* (3) standar 3 : *field experience and clinical practice* (4) standar 4 : *diversity* (5) standar 5 : *faculty qualification, performance, and development* (6) standar 6 : *unit governance and resource*.

Gambaran di atas adalah bagaimana seharusnya guru bertindak dan mencapai keberhasilan dalam kinerjanya. Bentuk pernyataannya bahwa standar kinerja guru merupakan suatu bentuk kualitas atau patokan yang menunjukkan adanya jumlah dan mutu kerja yang harus dihasilkan guru meliputi : pengetahuan, ketrampilan, system penempatan dan unit variasi pengalaman, kemampuan praktis, kualifikasi, hasil pekerjaan, dan pengembangan.²⁵ Oleh karena itu, guru mempunyai 4 kompetensi yang harus dimilikinya yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi personal dan kompetensi profesional. Semua kompetensi tersebut dijadikan dasar dalam menjalankan bentuk indikator yang sudah dijelaskan.

Indikator-indikator yang telah dicapai oleh guru selanjutnya adalah tindakan evaluasi atau penilaian terhadap kinerjanya apakah sudah sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah dijabarkan. Sehingga penilaian kinerja guru adalah penilaian yang dilakukan terhadap sebutir kegiatan tugas utama

²⁴ Barnawi dan Muhammad Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 14-22.

²⁵ Supardi, *Op. Cit.*, hlm. 48-49.

guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan dan penerapan kompetensinya.²⁶ Hasilnya guru bisa dipredikisi lewat penilaian kinerja terkait totalitas dan usaha guru dalam pencapaian prestasi yang nyata kepada siswa.

Mengenai penilaian kinerja guru bahwasannya inti dan konsep yang dibahas sama yaitu penilaian kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan dan prestasi kerjanya.²⁷ Tentunya bentuk pencapaian dari kinerja guru adalah prestasi dan dampak positif bagi semua kalangan lembaga pendidikan yaitu pemerintah, sekolah dan masyarakat.

Kompetensi guru yang utuh dan menyeluruh mencakup kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan personal. Kompetensi profesional dimana guru harus menguasai materi, kompetensi pedagogik dimana guru harus mempunyai banyak cara atau metode, kompetensi sosial dimana guru harus pandai bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik yaitu pihak sekolah, murid maupun masyarakat sedangkan kompetensi personal dimana guru harus menjadi teladan bagi siswanya. Dalam praktiknya, kompetensi tersebut akan membentuk kepribadian guru yang sangat menentukan kualitas pembelajaran dan pembimbingan peserta didik serta mendorong terlaksananya seluruh tugas tambahan secara proporsional dan professional.²⁸ Semuanya akan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana awal jika kompetensi tersebut terlibat secara maksimal dan menerapkannya sesuai dengan peran masing-masing kompetensi dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mempunyai fungsi utama dan penting untuk dijadikan landasan bertindak

²⁶ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), hlm. 19.

²⁷ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 88.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 88-89.

karena sesuai dengan Al-Quran yang kita ketahui. Maka Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan berbudi pekerti kokoh yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.²⁹ Keberhasilan dalam mengamalkan Al-Qur'an sebagai landasan untuk berpikir dan bertindak akan menjadikan manusia tersebut hidupnya akan lebih baik dan agamis setiap harinya.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam bisa didefinisikan dari beberapa sudut pandang mengenai pengenalan, memahami, menghayati ajaran Islam yang berlandaskan Al Qur'an sebagai pedoman dan landasan dalam bertindak. Seperti dituangkan dalam majalah cendikiawan dalam internet menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dengan disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.³⁰

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atas pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penjelasan masing-masing tentang pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri jika dihubungkan dengan guru maka bisa diartikan orang yang mempunyai teladan dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk mengarahkan dan membimbing kearah yang lebih baik dan memberikan bekal nilai-nilai keislaman untuk kepribadian seorang siswa. Seperti dikatakan Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan dalam Filsafat Pendidikan Islam

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

³⁰ <http://www.majalahpendidikan.com/2011/05/artikel-pendidikan-ruang-lingkup-tujuan.html> diakses pada tanggal 17 Agustus 2016 pukul 14.00.

menyatakan bahwa “Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.”³¹ Sifat-sifat itulah yang menjadi ciri-ciri yang harus ada pada diri seorang guru agama Islam untuk mengajarkan kepada siswa dalam ranah lembaga pendidikan.

Bahkan pandangan lain terkait pengertian guru agama islam memberikan persepsi yang berbeda tetapi pada dasarnya sama tugas dan peran seorang guru Agama Islam yaitu orang mengetahui banyak ilmu-ilmu agama dan akhlak yang baik. Sejalan dengan pernyataan di atas Muhaimin dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa guru Agama Islam secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu’alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu’addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³² Semuanya itu akan terbina dengan baik dan berhasil jika seorang guru menjadi teladan utama dan mengamalkan nilai-nilai agama kepada siswa dalam pembelajaran yang terkait.

Dari pemaparan di atas terkait kinerja guru pendidikan agama Islam, saya bisa menyimpulkan bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan guru PAI di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara. Yang dimaksud dengan PAI dalam penelitian ini adalah mata pelajaran agama yang ada di MTs Badrul Ulum Sidigede

³¹ H. Hamdani Ihsan dan H. A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), hlm. 93.

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49.

Welahan Jepara antara lain adalah mata pelajaran Fiqih, Al Qur'an Hadits, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Aqidah Akhlak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan isi penelitian dengan menyampaikan beberapa kajian pustaka yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini :

1. Skripsi karya Muhammad Solikul Hadi, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (STAIN) 2015 dengan judul *Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru di Ma Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2015/2016*.³³ Dalam skripsi tersebut bertujuan mengetahui pengaruh kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi kepala madrasah terhadap guru yang ada disekolah tersebut. Dari skripsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi kepala madrasah cukup yaitu sebesar 78 dan 75. Sedangkan kinerja guru di MA Walisongo dalam kategori baik yaitu 84.
2. Skripsi karya Titiek Agustinari, mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta 2012 dengan judul *Pengaruh Motivasi Kerja dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta*.³⁴ Dalam skripsi tersebut bertujuan mengetahui pengaruh motivasi kerja dan kompetensi profesional secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Skripsi tersebut diperoleh dengan kesimpulan bahwa sama-sama terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Jetis Kota. Terdapat pengaruh positif dan

³³ Muhammad Solikul Hadi, *Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru di Ma Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2015/2016*, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (STAIN), 2015.

³⁴ Titiek Agustinari, *Pengaruh Motivasi Kerja dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Yogyakarta, 2012.

signifikan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMP dengan nilai korelasi 0,533 dan koefisien determinasi sebesar 28,4%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional terhadap kinerja guru SMP dengan nilai korelasi 0,638 dan koefisien determinasi sebesar 40,7%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi kerja dan kompetensi profesional secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP dengan nilai korelasi 0,686 dan koefisien determinasi sebesar 47%.

3. Skripsi karya Vicky Vidaya Viquaizin, mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta 2015 dengan judul *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta*.³⁵ Dalam skripsi tersebut bertujuan mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Dan skripsi tersebut diperoleh dengan kesimpulan bahwa sama-sama terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi pedagogik dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru yang maksimal. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru SD dengan kontribusi sebesar 11,28%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepuasan kerja terhadap kinerja guru SD dengan kontribusi sebesar 6,32%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik dan kepuasan kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru SD dengan kontribusi sebesar 17,6%.

Perbedaan dengan skripsi yang penulis buat adalah penulis memfokuskan pelaksanaan tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen guru terhadap kinerja guru PAI, di mana skripsi yang pertama, kedua dan ketiga sama-sama membahas tentang kompetensi atau kemampuan guru dalam kinerjanya yaitu proses pembelajaran. Dari penggabungan ketiga skripsi tersebut sehingga perbedaan variabel menjadi satu kesatuan skripsi. Di sini penulis mempunyai asumsi bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara pelaksanaan tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen guru terhadap kinerja guru PAI di MTs

³⁵ Vicky Vidaya Viquaizin, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kepuasan Kerja terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah dasar, Universitas Negeri Yogyakarta 2015.

Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara. Jenis penelitian ketiga skripsi di atas yaitu penelitian eksperimen sedangkan jenis penelitian pada skripsi penulis ini yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*).

C. Kerangka Berpikir

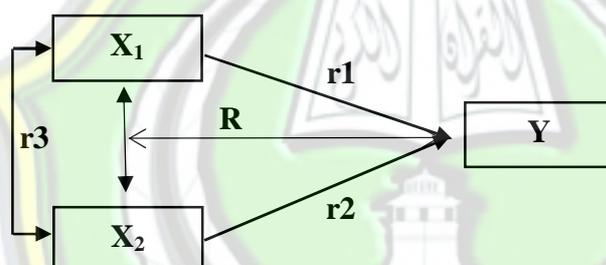
Kompetensi yang terkait tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen guru merupakan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap guru atau pendidik dalam proses belajar mengajar. Bisa dikatakan keduanya adalah salah satu syarat seorang guru bisa dikatakan profesional dalam menjalankan tugasnya yaitu sebagai guru di sekolah. Tingkat berpikir abstrak dalam konsep ini adalah bagaimana guru bisa memindahkan konsep dan visualisasi, mengidentifikasi, kemampuan untuk menangkap, mengkategorisasikan dan mengumpulkan dan guru yang mempunyai tingkat berpikir abstrak mempunyai sifat imajinatif, kreatif, demokratis dan fleksibel dalam melakukan tugas yang menjadi kewajibannya berupa kegiatan manajemen kelas, mengatasi masalah disiplin, menciptakan iklim yang menyenangkan, menghadapi berbagai perilaku siswa. Sedangkan tingkat komitmen dalam konsep ini adalah rasa kepedulian dan tanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Tanggung jawab yang besar berupa kepedulian terhadap anak didik, menyediakan waktu dan tenaga, memperdulikan tugas pokok dan rekan sejawatnya.

Penerapan tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja sebagai seorang guru PAI yang nantinya hasil output bisa dilihat dari hasil prestasi siswa yang diajarnya dalam proses belajar mengajar. Sehingga kinerjanya bisa totalitas, maksimal dan mempengaruhi kemudahan peserta didik dalam menyerap materi yang disampaikan gurunya. Pembelajaran yang biasanya menggunakan metode tradisional, terlihat mati, dan timbul banyak masalah dan kurang dinamis kini dapat menjadi iklim yang lebih hidup, menyenangkan, mengena bahkan mempunyai daya tarik tersendiri bagi siswa kepada gurunya. Serta mampu meningkatkan motivasi, hasil belajar dan kondisi yang kurang begitu mendukung bagi-guru maupun muridnya karena siswa telah dihadapkan

dengan pada situasi yang beda dari sebelumnya sehingga dari kemampuan seorang guru tersebut akan menambah pengetahuan bagi semuanya.

Oleh karena itu, pengaruh terkait tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen guru yang dimilikinya dimaksudkan agar setiap guru mampu mengembangkan ide-ide yang kreatif, demokratis dan rasa kepedulian dalam proses belajar mengajar sehingga mampu meningkatkan kinerja sebagai guru dan akan berdampak pada prestasi siswa. Keduanya tidak akan berkembang jika tidak ada rasa untuk belajar dan berlatih dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang guru.

Berawal dari pemaparan di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berpikir dari penelitian yaitu sebagai berikut



Dengan keterangan gambar di atas sebagai berikut :

X₁ adalah Tingkat Berpikir Abstrak Guru

X₂ adalah Tingkat Komitmen Guru

Y adalah Kinerja Guru PAI

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara berupa pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.³⁶ Hipotesis dalam penulisan ini dapat dikatakan pula sebagai praduga sementara dari teori yang akan dibuktikan setelah ada bukti atau data yang membenarkannya. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : YP UGM, 2005), hlm. 257.

Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.³⁷ Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Terdapat korelasi yang positif antara tingkat berpikir abstrak dan tingkat komitmen guru terhadap kinerja guru PAI di MTs Badrul Ulum Sidigede Welahan Jepara tahun pelajaran 2016/2017.



³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 51.